**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu bentuk cerminan keberhasilan suatu bangsa. Suatu bangsa dikatakan maju apabila dari segi pendidikannya, mereka telah mampu menciptakan manusia-manusia yang mampu berpikir maju. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Drikarya dalam Atmadi (2000: 71) mengartikan pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda.

Pendidikan merupakan usaha agar seluruh sikap dan segala perbuatan seseorang sungguh-sungguh bersifat manusiawi. Pembentukan karakter melalui pendidikan merupakan suatu proses pewarisan budaya bagi generasi muda agar dapat meningkatkan kehidupan pribadi masyarakat dan bangsa. Tujuannya untuk menciptakan pribadi yang berkualitas dan memiliki karakter sehingga mempunyai visi yang luas ke depan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi secara efisien dalam berbagai lingkungan. Jadi, salah satu konsep pendidikan itu sendiri adalah untuk sarana motivasi diri supaya menjadi lebih baik. Untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, sastra mampu berperan positif. Dalam hal ini, terutama guru, harus mampu mengenalkan sastra kepada siswa. Meskipun budaya baca masih rendah, tidak ada salahnya ketika sastra hadir untuk meningkatkan budaya baca dikalangan siswa.

Bahasa memegang peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu proses yang menyampaikan maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan lain-lain. Sastra daerah merupakan salah satu budaya bangsa yang mengandung nilai penting, karena melalui sastra daerah dapat dilestarikan beranekaragam budaya daerah yang ada. Salah satu sastra daerah di Indonesia yang sampai sekarang masih dibina dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya adalah sastra daerah Makassar. Dalam kedudukannya sebagai salah satu sastra daerah di Indonesia, sastra ini masih memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya terhadap suku Makassar.

Sastra daerah merupakan cerminan serta hasil perenungan dari realitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Hakim (dalam Hamriani, 2012: 3) bahwa sastra daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai budaya serta memilki beberapa fungsi yaitu mereka menilai budaya daerah, mengekspresikan pengalaman kemanusiaan dan menumbuhkan solidaritas. Suku Makassar adalah salah satu suku bangsa yang kaya akan kesusastraan, baik karya sastra yang tertulis maupun karya sastra lisan. Menurut Basang, (1997: 14) kesusastraan Makassar terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan bahasa berirama. Puisi Makassar mencakup *doangang, paruntuk kana, kelong, pakkiok bunting, dondo, aru* dan *rapang*. Prosa mencakup *rupama, pau-pau,* dan *patturioloang*. Sedangkan bahasa berirama mencakup *sinrilik* dan *royong*. Dari ketiga jenis sastra Makassar tersebut di atas, maka penulis akan membahas jenis puisi Makassar yakni *paruntuk kana*.

Dalam sastra daerah Makassar dikenal yang namanya *paruntuk kana*, yaitu semacam peribahasa atau pepatah dalam bahasa Indonesia. Saat ini *paruntuk kana* sudah banyak dilupakan masyarakat Makassar sebagai bagian dari pengajaran budaya padahal dulunya *basa kabuyu-buyu* (sastra tutur) ini dimaksudkan untuk memperhalus budi pekerti, mengenalkan tata krama ataupun untuk menyindir/ mengingatkan bahwa sesuatu perbuatan itu tidak baik dilakukan.

Penelitian terhadap berbagai jenis karya sastra khususnya dalam sastra daerah Makassar, perlu mendapat perhatian karena karya sastra merupakan bagian integral suatu kebudayaan. Sebagai produk budaya karya sastra daerah selain mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang dan nikmat juga mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Bentuk peribahasa sebagai salah satu karya sastra menggunakan bahasa untuk mengekspresikannya, menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Salah satu gambaran kehidupan manusia yang diabstrasikan melalui bahasa adalah dalam bentuk peribahasa (*paruntuk kana* dalam bahasa Makassar). *Paruntuk kana* tersebut dapat pula menampilkan gambaran kehidupan yang mengandung makna filosofis dan pandangan-pandangan hidup lainnya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. *Paruntuk kana* merupakan bentuk karya sastra karena mengandung unsur-unsur yang dapat mendukung kriteria suatu karya sastra, misalnya dengan adanya maksud dan tujuan, susunan kata-kata yang baik dan indah. Karya sastra yang berbentuk peribahasa ini mengandung makna kiasan, yang penyampaiannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

*Paruntuk kana* termasuk salah satu bentuk sastra Makassar klasik yang tumbuh di kalangan orang Makassar, walaupun telah banyak ditinggal oleh kaum remaja. *Paruntuk kana* dapat diartikan sebagai ungkapan. Bentuk sastra ini sangat umum dipakai oleh kalangan Makassar untuk menggambarkan kehalusan budi pemakainya, artinya bahwa orang-orang yang mempunyai perasaan dan budi pekerti yang halus dapat menggunakan kata-kata kias atau *paruntuk kana* dengan baik.

*Paruntuk kana* merupakan salah satu jenis sastra lisan Makassar, jenis sastra lisan ini sudah jarang digunakan di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Pada masa lalu, *paruntuk kana* ini mempunyai fungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritikan dalam bentuk bahasa simbol.

Penggunaan *paruntuk kana* dalam masyarakat sudah merupakan warisan dari nenek moyang kita, yang sekarang sudah jarang digunakan oleh masyarakat. *Paruntuk kana* ini berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu maksud kepada orang lain, baik maksud untuk memuji maupun untuk manasehati dan sebagainya. Seseorang yang ingin menyampaikan maksudnya lebih cenderung menggunakan peribahasa apakah itu berupa pepatah, perumpamaan atau ungkapan karena halus penyampaiannya dan kemungkinan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dalam *paruntuk kana* terkandung berbagai informasi yang diungkapkan secara singkat melalui kata atau kelompok kata. *Paruntuk kana* yang terwujud dalam bentuk kata-kata simbol sangat efektif terhadap hubungan komunikasi antar anggota masyarakat Makassar. Untuk menggambarkan keadaan, sikap, sifat, atau tingkah laku seseorang, penyampaiannya cukup menggunakan kata atau kelompok kata tertentu saja dan pendengarnya akan cepat menangkap maksudnya. *Paruntuk kana* merupakan salah satu jenis karya sastra Makassar yang sudah sulit ditemukan dalam pengajaran anak-anak. Masyarakat sudah jarang menggunakan *paruntuk kana* sebagai salah satu bentuk media komunikasi dengan menggunakan bahasa simbol dan perlu digali lebih mendalam lagi agar nila-nilai yang terkandung di dalamnya dapat lebih transparan.

Hasil Penelitian tentang *paruntuk kana* bahasa Makassar masih sangat minim. Pada hal jika dikaji secara mendalam *paruntuk kana* memilki makna dan nilai-nilai yang sangat terkait dalam kehidupan. Adapun hasil penelitian relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Esther M. Palambang (1990) dengan judul skripsi *Peribahasa dalam Bahasa Indonesia (Penggolongan Berdasarkan Maksud)*. Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah (1) dari segi bentuk, kita dapat melihat bagaimana bentuk peribahasa tersebut, (2) dari segi maksud, kita dapat melihat maksud yang terkandung dalam peribahasa tersebut apakah dapat digolongkan ke dalam bidang: ekonomi, pendidikan, etiket, moral, etos kerja, agama, pemerintahan atau persatuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menganalisis data dapat dilihat dari klasifikasi peribahasa itu yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Penggolongan peribahasa ini didasarkan pada maksud peribahasa tersebut.

Zainuddin Hakim (1998) sebuah referensi yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, berupa buku yang berjudul *Nilai dan Manfaat Paruntuk Kana dalam Sastra Makassar*. Di dalamnya mengkaji hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya dan manfaat *paruntuk kana*. Nilai-nilai budaya yang dibahas dalam buku ini adalah (1) keteguhan, (2) keagamaan, (3) persatuan, (4) etos kerja, (5) kehati-hatian, (6) tanggung jawab, (7) kejujuran, (8) menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat, (9) sirik. Adapun manfaat *paruntuk kana* yang dibahas dalam buku ini yaitu (1) *paruntuk kana* sebagai penyampaian informasi, (2) *paruntuk kana* sebagai penghibur, (3) *paruntuk kana* sebagai media pendidikan, (4) *paruntuk kana* sebagai kritik sosial.

Sebuah referensi yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1998) berupa buku yang diberi judul *Ungkapan dan Pribahasa Kaili.* Di dalamnya mengkaji hasil penelitian mengenai analisis struktur, gaya bahasa, makna, dan pesan yang terkandung di dalam ungkapan dan peribahasa Kaili.

Andi Iriani S (1994) dalam penelitiaanya yang berjudul *Nilai Islam dalam Ungkapan Bahasa Makassar (Suatu Tinjauan Semantis).* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kenyataannya, bahasa Makassar banyak menyimpan ungkapan religius baik dari segi jumlah maupun bentuknya. Kandungan makna yang terkandung atau tersimpan dalam ungkapan religius ini memberikan identifikasi bahwa masyarakat Makassar sangat memperhatikan tata krama dalam penyampaian maksud baik diungkapkan kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan religius hanya pada saat dibutuhkan.

Devi Masita (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Makna dan* *Nilai-nilai* *Sosial Budaya dalam Paruntuk Kana Bahasa Makassar.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis makna yang terkandung dalam *paruntuk kana* yaitu makna denotatif dan makna konotatif serta nilai-nilai yang terkandung dalam *paruntuk kana* adalah (1) nilai keagamaan, (2) nilai pendidikan, (3) nilai moral, dan (4) nilai etos kerja.

Kelima penelitian yang relevan, belum ada yang meneliti tentang *Kemampuan Menyusun Kembali Paruntuk Kana Bahasa Makassar,* semuanya hanya mengkaji makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *paruntuk kana*. Selain itu juga, Pembelajaran mengenai *paruntuk kana* di kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa sudah diajarkan pada Semester Ganjil Standar Kompetensi I (Mendengarkan) yaitu memahami pengertian *paruntuk kana* yang dilisankan dengan Kompetensi Dasar yaitu menjelaskan pengertian *paruntuk kana*. Selanjutnya diajarkan pula pada Standar Kompetensi 4 (Menulis) yaitu menulis paragraf dengan menggunakan *paruntuk kana* dengan ejaan yang benar.

*Paruntuk kana* diangkat sebagai objek penelitian di sekolah karena siswa sebagai generasi muda perlu untuk mengetahui *paruntuk kana* itu sendiri yang sarat akan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *paruntuk kana* ingin dikaji kembali agar tradisi lisan ini tidak hilang begitu saja dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, judul penelitian ini tentang Kemampuan Menyusun *Paruntuk Kana* Bahasa Makassar Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa. .

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan menyusun kembali *paruntuk kana* siswa kelas VII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa dilihat secara khusus seperti diuraikan berikut ini!

1. Bagaimanakah kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk bidal?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk pepatah?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk perumpamaan?
4. Bagaimanakah kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk pemeo?
5. Bagaimanakah kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk ungkapan?
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menyusun kembali *paruntuk kana* siswa kelas VII SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa dilihat secara khusus sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk bidal.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk pepatah.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk perumpamaan.
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk pemeo.
5. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menyusun kembali *paruntuk kana* berbentuk ungkapan.
6. **Manfaat Penelitian**
7. Manfaat Teoretis
8. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman makna yang terkandung di dalam *paruntuk kana* itu sendiri.
9. *Paruntuk kana* mengandung ajaran moral yang disampaikan dalam bentuk bahasa simbol.
10. Manfaat Praktis
11. Bagi siswa, dapat menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari *paruntuk kana* yang sekarang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
12. Bagi guru, dari hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di dalam kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan menyusun kembali *paruntuk kana* bahasa Makassar.
13. Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan yang berguna bagi penyusun buku pelajaran, penyusun kurikulum pelajaran khususnya pembelajaran bahasa dan sastra daerah.
14. Bagi pengembang ilmu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa atau yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.